

JURNAL ILMIAH

Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan Moral dalam Puisi “Sajak Buat Tuhan II” Karya Ajip Rosidi: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Semiotik

Enny Hidajati

Pengaruh Latihan Power Otot Tungkai terhadap Peningkatan Tendangan Jarak Jauh Sepakbola

M. Haris Satria dan Marja Desandra

Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Berjalan, Berlari, dan Melompat Menggunakan Pendekatan Bermain Siswa Sekolah Dasar

Arif Hidayat dan Karyati

Telaah Nilai-nilai Didaktis Cerpen pada Buku Teks Bahasa Indonesia

Hastari Mayrita dan Indah Meri Yanti

Upaya Peningkatan Pembelajaran Permainan Bolatangan Melalui Metode Pendekatan Taktik pada Mahasiswa Olahraga PGRI Palembang

Sahrul Hamidi

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Darma**

**Jurnal Ilmiah
Bina EDUKASI**

**Universitas Bina Darma
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.3
Palembang**

ISSN 1979-8598



9 771979 859878 0

Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI

Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) bekerjasama dengan Jurnal Ilmiah Terpadu Universitas Bina Darma (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press) Palembang. Publikasi dilakukan secara berkala setiap tahun 2 (dua) kali (Juni dan Desember). Terbit pertama kali Juni 2008. ISSN: 1979-8598.

Koordinator Jurnal Ilmiah Terpadu
Nyimas Sopiah, S.Kom., M.M., M.Kom.

Ketua Penyunting
Hastari Mayrita, M.Pd.

Penyunting Ahli
Prof. Nang Sari Achmad, Ph.D.
Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd.
Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.
Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M.

Penyunting Pelaksana
Margareta Andriani, M.Pd.
Ayu Puspita Indah Sari, M.Pd.
Enny Hidajati, S.S., M.M.

Alamat Redaksi: Jalan Ahmad Yani No.3, Kampus Utama Lantai II Universitas Bina Darma (UBD) Palembang, Telp.0711-515582, Fax.0711-515582, Email: jurnal@binadarma.ac.id, nyimas.sopiah@binadarma.ac.id

**Dicetak di Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press).
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan.**

Pedoman Penulisan Artikel

1. Penyunting menerima naskah Hasil Penelitian atau Tinjauan Pustaka dalam bahasa Indonesia baku atau Bahasa Inggris, yang belum pernah dipublikasikan.
2. Naskah diketik dengan komputer menggunakan Ms. Word, di atas kertas ukuran A4, jenis huruf *Times New Roman* ukuran 11. Naskah dicetak dan dikirim sebanyak 2 eksemplar dengan melampirkan CD/DVD (berisi file naskah).
3. Judul naskah singkat, dengan kata-kata atau frasa kunci yang mencerminkan isi tulisan. Data (para) penulis ditulis lengkap tanpa gelar pada lembar terakhir naskah, dengan keterangan lembaga / fakultas / institusi tempat kerja dan bidang keahlian (jika ada).
4. Sistematika penulisan naskah, untuk:
 - a. Naskah Hasil Penelitian ; terdiri dari :
 - i. Abstrak berisi masalah penelitian, cara melaksanakannya, hasil dan kesimpulan.
 - ii. Kata Kunci (ditulis dibawah abstrak).
 - iii. Pendahuluan (berisi latar belakang permasalahan, tujuan, ruang lingkup dan teori-teori yang mendukung).
 - iv. Tata Cara / Metodologi Penelitian (berisi tentang objek penelitian, bahan, peralatan, metoda yang digunakan, cara melaksanakan penelitian dan teori-teori yang mendukung).
 - v. Hasil dan Pembahasan (hasil berupa data penelitian yang telah diolah dan dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, atau foto/gambar). Sedangkan pembahasan, berisi tentang analisis dan hasil penelitian dengan mengacu pada teori-teori pendukung dalam penelitian).
 - vi. Simpulan (menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh).
 - vii. Daftar Rujukan. Diutamakan apabila sumber pustaka/rujukan berasal lebih dari 1 sumber (buku, jurnal, internet, dll).
 - b. Naskah, kajian Teknologi dan Science; terdiri dari :
 - i. Abstrak.
 - ii. Kata Kunci.
 - iii. Pendahuluan.
 - iv. Pembahasan.
 - v. Kesimpulan/Penutup.
 - vi. Daftar Pustaka.
5. Naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, abstraknya ditulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Abstrak harus jelas dan ringkas, maksimal 150 kata, diketik dalam satu alinea dengan huruf *italic* (miring) dengan jarak 1 (satu) spasi. Jumlah halaman minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman.
6. Tabel/gambar sebaiknya diletakkan pada halaman tersendiri, umumnya di akhir teks. Penulis cukup menyebutkan pada bagian di dalam teks, tempat pencantuman tabel atau gambar.
7. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel dan gambar, serta dilengkapi dengan sumber kutipan.
8. Daftar Rujukan disusun menurut alpabet penulis atau nomor urut. Urutan penulisan nama penulis, tahun, judul, penerbit, kota terbit, dan halaman. Nama penulis mendahulukan nama keluarga atau nama dibalik, tanpa gelar. Untuk kutipan dari internet berisi nama penulis, judul artikel, alamat *web site*, tanggal akses.
9. Isi tulisan bukan tanggung jawab Penyunting. Penyunting berhak mengedit redaksionalnya tanpa mengubah arti dan tidak tiadakan surat menyurat kecuali tulisan yang disertai perangko untuk dikembalikan (karena tidak memenuhi persyaratan atau perlu diperbaiki).
10. Redaksi berhak menentukan jurnal yang akan diterbitkan.



Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

DAFTAR ISI

Pendidikan Moral dalam Puisi “Sajak Buat Tuhan II” Karya Ajip Rosidi: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Semiotik

Enny Hidajati 01 - 10

Pengaruh Latihan Power Otot Tungkai terhadap Peningkatan Tendangan Jarak Jauh Sepakbola

M. Haris Satria dan Marja Desandra 11 - 20

Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Berjalan, Berlari, dan Melompat Menggunakan Pendekatan Bermain Siswa Sekolah Dasar

Arif Hidayat dan Karyati 21 - 30

Telaah Nilai-Nilai Didaktis Cerpen pada Buku Teks Bahasa Indonesia

Hastari Mayrita dan Indah Meri Yanti 31 - 48

Upaya Peningkatan Pembelajaran Permainan Bolatangan melalui Metode Pendekatan Taktik pada Mahasiswa Olahraga PGRI Palembang

Sahrul Hamidi 49 - 58

KATA PENGANTAR

Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI diterbitkan atas kerjasama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Jurnal Ilmiah Terpadu (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press). Edisi Juni 2016 ini, merupakan Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI yang dipublikasikan dalam rangka ikut menyebarluaskan hasil penelitian dan kajian teori di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun Pengajaran.

Pada edisi kali ini, Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI mempublikasikan hasil penelitian dari: 1) Enny Hidajati (Pendidikan Moral dalam Puisi “Sajak Buat Tuhan II” Karya Ajip Rosidi: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Semiotik), 2) M. Haris Satria & Marja Desandra (Pengaruh Latihan *Power* Otot Tungkai terhadap Peningkatan Tendangan Jarak Jauh Sepakbola), 3) Arif Hidayat dan Karyati (Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Berjalan, Berlari, dan Melompat Menggunakan Pendekatan Bermain Siswa Sekolah Dasar), 4) Hastari Mayrita dan Indah Meri Yanti (Telaah Nilai-Nilai Didaktis Cerpen pada Buku Teks Bahasa Indonesia), 5) Sahrul Hamidi (Upaya Peningkatan Pembelajaran Permainan Bolatangan Melalui Metode Pendekatan Taktik pada Mahasiswa Olahraga PGRI Palembang).

Penyempurnaan akan terus dilakukan guna meraih status TERAKREDITASI di masa mendatang, diharapkan dapat terealisasi dalam satu atau dua tahun ini. Semoga Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI dapat terus bertahan, meningkatkan mutunya, serta menyebarkan hasil penelitian kajian teori di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wassalam

Redaksi

PENDIDIKAN MORAL DALAM PUISI “SAJAK BUAT TUHAN II” KARYA AJIP ROSIDI: SEBUAH TINJAUAN STRUKTURALISME SEMIOTIK

Eddy Hidajati
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3, Palembang
Sur-el: eddyhidajati@yahoo.co.id

Abstract: *Figures delinquency among students is increasing. Moral means something related to the goodness or badness of the nature or behavior of someone, or relating to things that are right and wrong. The approach used is semiotic structuralism. for ease of understanding, used a two-stage readings, which readings heuristics and hermeneutics. It starts with finding the meaning of the word continued to understand the meaning through key words (matrix). The method used is descriptive. Overall, the elements of the language of poetry in the poem "SBT II" tightly interwoven, causing meaning be intense. These elements are interrelated it is the final rhyme, assonance, metaphor, paradox, and imagery. In semiotics, signs of the linguistic meaning of the moral support that humans go back and give himself totally to God.*

Keywords: *heuristic, hermeneutic, moral education, structuralism semiotic.*

Abstrak: *Angka kenakalan di kalangan pelajar makin meningkat. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme semiotik. Untuk memudahkan pemahaman, dipergunakan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dimulai dengan menemukan arti kata kemudian dilanjutkan dengan memahami makna lewat kata-kata kunci (matrix). Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Secara keseluruhan, unsur-unsur bahasa puisi dalam puisi "SBT II" saling berjalanan erat sehingga menyebabkan arti yang dtimbulkan menjadi intens. Unsur-unsur yang saling berkaitan itu adalah sajak akhir, asonansi, metafora, paradoks, dan citraan. Secara semiotik, tanda-tanda kebahasaan tersebut mendukung makna pesan moral agar manusia kembali dan menyerahkan diri secara total kepada Tuhannya.*

Kata kunci: *heuristik, hermeneutik, pendidikan moral, strukturalisme semiotik*

1. PENDAHULUAN

Banyak pihak yang merasa prihatin terhadap permasalahan moral remaja saat ini. Dunia pendidikan terkena imbasnya. Pendidikan dianggap tidak membawa perubahan ke arah kebaikan pada siswanya. Hal ini ditandai dengan makin meningkatnya aneka macam penyimpangan moral dilakukan oleh pelajar, seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, budaya hedonisme dan juga gaya berpakaian yang tidak sepatasnya. Jika hal ini dibiarkan terus, maka bisa dipastikan nasib generasi muda kita akan

hancur dan bangsa ini akan jauh dari kemajuan dan kemakmuran.

Penyimpangan moral tersebut, ditengarai salah satunya diakibatkan oleh budaya Barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh generasi muda kita. Barat dianggap sebagai kiblat baru kehidupan modern. Semua yang berasal dari budaya Barat dianggap lebih maju dan mampu menggoda untuk mengikutinya tanpa diseleksi terlebih dahulu.

Selain itu, permasalahan internal remaja yakni masalah pubertas, tidak bisa diabaikan begitu saja.. Dalam masa ini, keinginan mereka untuk mencoba sesuatu yang baru sangatlah

besar. Mereka sering tidak memikirkan resiko dari perbuatannya tersebut. Bagi mereka, nyali dan keberanian adalah hal yang utama. Mereka akan merasa bangga dan diakui keberadaannya di antara teman-teman lainnya apabila mampu melakukan suatu kegiatan yang ekstrim dan membahayakan.

Selain hal di atas, kondisi keluarga yang kurang harmonis, juga menjadi penyebab dari penyimpangan moral pada kalangan remaja. Hubungan orang tua yang tidak harmonis, perceraian orang tua, komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak; bisa menjadi penyebab masalah remaja.

Di sisi yang lain, permasalahan remaja juga dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang terhadap anak-anaknya. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja sehingga para remaja tersebut kurang kasih sayang, pengawasan, dan perhatian. Selain itu, remaja juga butuh pengertian dan dukungan dari keluarga yang harusnya mereka dapatkan sebagai seorang anak. Anak memerlukan hal itu semua dari kedua orang tuanya.

Jika dilihat kondisi saat ini, kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, makin memprihatinkan.. Menurut data BNN, pada tahun 2014 ada 50 korban meninggal dunia akibat narkoba setiap hari, sesuai hasil penelitian Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan BNN. Dalam satu tahun 12.044 orang meninggal dengan kerugian material Rp 63,1 triliun mencakup kerugian akibat belanja narkoba, biaya pengobatan, barang-barang yang dicuri, biaya rehabilitasi dan lain-lain (*BNN Ingatkan 50*

Orang Meninggal Setiap Hari Karena Narkoba) (www.cnnindonesia.com). Jumlah itu semakin meningkat dari tahun ke tahun, artinya, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang makin menggila.

Mereka beralih, melarikan diri dari permasalahan kehidupan. Tingkat stress yang tinggi di kalangan pelajar, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, berdampak pada peningkatan kenakalan ini. Padahal, hal itu tidak pernah menyelesaikan masalah, justru memperburuk keadaan.

Solusi sebenarnya adalah kembali menyadari diri sebagai manusia, hamba Tuhan. Manusia hendaknya mendekati diri pada Tuhan saat merasa sendiri dan galau dalam menata kehidupan.

Kewajiban orang tua adalah menanamkan nilai-nilai ketuhanan tersebut semenjak dini. Orang tua juga harus selalu mengawasi, membimbing, dan memberikan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai ketuhanan tersebut. Dengan demikian, diharapkan anak-anak mempunyai bekal yang cukup untuk mengarungi kehidupan, tidak mudah terombang-ambing karena mempunyai dasar keimanan dan ketakwaan pada Tuhannya.

Namun, tidak cukup hanya bertumpu pada kewajiban orang tua saja. Semua elemen masyarakat seharusnya peduli akan masalah ini. Perbaikan moral bukan hanya tugas orang tua, pihak sekolah, dan pemuka agama. Kepedulian itu seharusnya ditunjukkan sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing, seperti seorang sastrawan dapat ikut berperan dengan karya-karyanya.

Sastra sebagai sebuah karya mengemban misi tertentu dari penulisnya (sastrawan). Sastrawan menyampaikan ide dan gagasannya yang berupa karya sastra kepada pembacanya. Sastrawan akan menyampaikan apa yang berhasil diindra, ditanggapi, diingat, dan difantasikannya melalui bahasa (Siswanto, 2013).

Puisi sebagai sebuah karya, tentu memiliki muatan dan pesan tersendiri. Berkaitan dengan masalah moral, peneliti membahas unsur pendidikan moral yang dapat diambil dari puisi "Surat Buat Tuhan II" (SBT II) karya Ajip Rosidi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Terkenang Topeng Cirebon* (1993).

Penanaman pendidikan moral dinilai sebagai salah satu unsur yang dapat mencegah peningkatan angka kenakalan di kalangan pelajar. Pendidikan moral berkaitan dengan pendidikan dan moral. "Moral" berarti sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan atau keburukan dari sifat atau perilaku seseorang, atau yang berhubungan dengan hal-hal yang benar dan salah (Pearshall & Trumble dalam Yulianto, 2009: 50). Teori tentang nilai merupakan bagian penting dari teori tentang moral (Pojman melalui Yulianto. 2009:50).

Moral berasal dari kata Latin "Mos", menurut (Salam, 2000), *mos* berarti kebiasaan. Kata "mos" jika dijadikan kata keterangan atau nama sifat, mendapat perubahan pada belakangnya menjadi misalnya, *moris* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral adalah kata sifat dari kebiasaan itu yang semula berbunyi *moralis*. Moral dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Moral mempunyai hubungan langsung dengan perbuatan manusia sehari-hari. Hubungan tersebut mengacu bagaimana manusia harus berbuat dalam hidupnya sehari-hari dan pelaksanaan perbuatan-perbuatan insani. Hubungan ini praktis, maka moral adalah ilmu yang praktis. Di samping itu, moral masih tetap bermutu ilmu karena mencari hukum-hukum atau dasar-dasar manusia harus berbuat menurut alam yang dimilikinya (Salam, 2000).

Mengacu pada kenyataan di atas, sebuah karya sastra (puisi), seyogyanya mempunyai muatan pendidikan moral. Oleh karena itu, lewat penelitian ini, dapat diungkap pendidikan moral yang terdapat di dalam puisi SBT II yang akan ikut memberikan pencerahan dalam diri pembacanya, khususnya pelajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi puisi dan cermat dalam mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama di kalangan pelajar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme. Teori ini dipergunakan agar mendapatkan makna secara keseluruhan mengingat bahwa unsur-unsur dalam puisi saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 2008).

Namun, strukturalisme murni mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan itu yakni, melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya, dan mengabaikan peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam

interpretasi karya sastra (Teeuw, 1988). Oleh karena itu, penelitian strukturalisme ini disertai dengan teori lain, yaitu semiotik (tanda).

Semiotik dipergunakan untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda. Hal ini tidak terlepas dari karya sastra bermediumkan bahasa. Menurut Pradopo (2008), bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi masyarakat.

Selain itu, menurut Pradopo (2008) bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium ini bukanlah bahan yang bebas seperti warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan yang masih bersifat netral, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum digunakan dalam karya sastra sudah mempunyai lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat.

Menurut Hawkes (1978) karya sastra merupakan struktur yang unsur-unsur pembentuknya saring berjalanan erat satu sama lain atau saling berinteraksi. Unsur- unsur itu tidak dapat saling berdiri sendiri, tetapi saling terkait karena merupakan suatu sistem.

Pemahaman makna suatu karya sastra secara utuh hanya dapat diketahui apabila bagian-bagiannya atau unsur-unsur pembentuknya relasi timbal balik antara bagian-bagiannya, hubungan antara bagian dengan keseluruhan dilihat dalam satu kesatuan. Jadi, menurut Hawkes (1978), makna karya sastra tidak terletak pada unsur-unsur yang berdiri sendiri, tetapi dalam jalinan unsur-unsur lain

secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Makna penuh suatu satuan dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam stuktur yang merupakan keseluruhan dari satuan-satuan tersebut.

Strukturalisme murni mempunyai beberapa kelemahan. Teeuw (1988) mengungkapkan kelemahan itu yakni melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya, dan mengabaikan peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra. Dengan memperhatikan kenyataan kelemahan strukturalisme murni tersebut, maka dalam penelitian ini teori strukturalisme disertai dengan teori lain, yakni semiotik.

Analisis semiotik adalah upaya untuk menganalisis karya sastra sebagai satu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang menentukan karya sastra mempunyai makna. Tanda-tanda yang utama dalam karya sastra sebagai karya (imajinatif) yang bermediumkan bahasa adalah tanda-tanda kebahasaan meskipun ada konvensi ketandaan sastra yang lain yang merupakan konvensi tambahan. Konvensi tambahan itu di antaranya adalah perulangan, persajakan, tipografi, pembagian baris sajak, pembaitan, persajaran, makna kiasan karena konteks dalam struktur, yang semuanya itu menimbulkan makna dalam karya sastra. (Pradopo, 2008). Untuk itulah, dalam penelitian ini analisis sajak berdasarkan tanda-tanda kebahasaan lebih diutamakan baru kemudian analisis tanda-tanda yang merupakan konvensi tambahan dalam puisi.

Riffaterre (1978) mengemukakan bahwa, untuk memudahkan pemahaman, dalam rangka

semiotik dipergunakan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada tahap pertama, pembacaan dimulai dengan memahami arti kata berdasarkan kemampuan yang memasukkan pengertian bahwa bahasa bersifat referensial, dengan kata lain, tahap pertama adalah pembacaan seperti linguistik. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik yaitu interpretasi untuk menemukan makna karya sastra. Selain itu, analisis didasarkan juga pada kata-kata kunci (*matrix*).

Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013).

Menurut Siswanto (2011), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan puisi dapat dilihat sebagai berikut.

SAJAK BUAT TUHAN II

Makin terasa, betapa sendiri
Hidupku bermukim di bumi. tiada kawan
yang mau mengulurkan tangan
dan sedia bersama menempuh jalan
tatkala tiap langkah membuntu.

Tak seorang pun, juga kau
datang mendekat, menepuk-nepuk bahu
menganjurkan tabah dan jangan ragu.
Tiada. Hanya aku saja lagi
yang setia padaku. Hidup bersama
dalam duka dan putus asa.

Hanya aku jua, yang tetap cinta
Kepada hidupku, tiada dua! Duh, tiada
lagi yang lain kujadikan gagang
tempat sirih pulang.
Rasa sendiri di dunia ramai, mengeratkan
aku padamu, sepi-mutlak!
Rasa lengang di tengah orang menyadarkan
antara kau dan aku tiada jarak

Saat seluruh bumi diam sunyi...

(Rosidi, 1993)

3.1 Pembacaan Heuristik

Bait pertama. Makin terasa, betapa sendiri hidupku bermukim di bumi (ini). Tiada kawan yang mau mengulurkan tangan(nya) dan (ber)sedia (berjalan) bersama(-samaku) (untuk) menempuh (kehidupan ini) tatkala tiap langkah (yang kulalui) membuntu.

Bait kedua. Tak seorang pun, juga kau (yang mau datang) mendekat, menepuk-nepuk bahu, (dan menghiburku serta) menganjurkan (untuk tetap) tabah dan jangan ragu(-ragu). Tiada (orang yang berbuat seperti itu). Hanya aku lagi yang setia padaku (dan harus membantu diriku sendiri dan yang mau) hidup bersama dalam duka dan putus asa.

Bait ketiga. Hanya aku jua yang tetap cinta kepada hidupku (sendiri). Tiada dua! Duh,

tiada lagi yang (lain yang dapat) kujadikan gagang (dan tumpuan seperti) tempat sirih pulang.

Bait keempat. Rasa sepi (dan sendiri) di dunia (yang) ramai (semakin) mengeratkan aku padamu (karena) sepi mutlak! Rasa lengang di tengah (keramaian) orang menyadarkan(ku) (bahwa) antara kau dan aku tiada (ber)jarak.

Bait kelima. (Kedekatan itu makin terasa pada) saat seluruh bumi (dalam keadaan) diam sunyi (dan orang-orang tak mau berbicara lagi denganku).

3.2 Pembacaan Hermeneutik

”SBT II” menggambarkan sebuah puisi yang digambarkan secara khusus dan ditujukan buat Tuhan.

Dalam puisi ini digambarkan perasaan si aku yang merasa kesepian dan merasakan seperti hidup sendirian di dunia ini. Kesendirian itu dirasakan karena tiada teman yang mau bersimpati dan membantu (”mengeluarkan tangan”) dalam mengatasi persoalan hidup si aku yang banyak berhadapan dengan aneka macam kesulitan dan tantangan (”tiap langkah membuntu”). Si aku merasa galau, tidak bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan hidupnya tersebut.

Tidak ada seorang pun termasuk sahabat dekat (”kau”) yang datang menghibur, memberikan dorongan semangat, menyugesti si aku (”datang mendekat, menepuk-nepuk bahu”), dan menenteramkan hati di saat si aku merasa amat membutuhkannya. Si aku membutuhkan teman yang dapat mengurangi beban permasalahannya. Digambarkan juga bagaimana si

aku merasa berat karena hanya sendirian menghadapi duka dan penderitaan. Si aku merasa benar-benar sendirian (”hanya aku saja lagi yang setia padaku”) . Hanya si aku sendiri yang harus mengatasi persoalan-persoalan hidupnya dan tidak bisa mengandalkan bantuan dari siapa pun juga.

Tidak ada lagi yang mencintai si aku kecuali dirinya sendiri. Tiada orang lain (”tiada dua”) yang dapat dijadikan sandaran, tumpuan harapan, dan pegangan dalam mengatasi semua persoalan hidup si aku (”gagang tempat sirih pulang”). Si aku tidak mempunyai lagi harapan akan datangnya sosok seorang kawan setia. Si aku bagaikan melayang seorang diri, tidak punya pegangan bagai daun yang sudah dipetik dari gagangnya.

Ternyata, si aku menemukan hikmah dari kesendirian itu. Perasaan kesendirian di tengah keramaian hidup itu, justeru malah mendekatkan si aku dengan Tuhannya (”mengeratkan aku padamu”). Pada saat orang lain tidak peduli, maka si aku sadar bahwa satu-satunya yang dapat dimintai pertolongan hanyalah Tuhan. Si aku merasa dekat sekali dengan Tuhan (”tiada jarak”). Sangat akrab dan sangat dekat, tidak terpisahkan oleh jarak apa pun.

Kedekatan dengan Tuhan membuat si aku dapat berhubungan dalam suasana akrab, dekat dan amat bersahabat. Kedekatan hubungan itu lebih terasa tatkala tidak ada orang yang mau berbicara dengan si aku dan mendengarkan keluhan si aku, namun Tuhannya selalu setia mendengar curahan batinnya. Waktu yang paling tepat untuk berdialog dengan Tuhan yaitu pada saat sunyi di malam hari (”seluruh bumi diam sunyi”). Si aku bersepi diri dengan Tuhannya di

malam hari, saat yang hening, manusia dalam keadaan tertidur, tidak ada aktivitas, dan bumi terasa diam. Situasi kesuyian seperti itu yang malah makin mendekatkan si aku dengan Tuhannya.

Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan perasaan kesepian dan kesendirian yang dialami si aku. Si aku merasa tidak punya teman yang dapat diajak bersama-sama mengatasi persoalan hidupnya. Tidak ada yang menawarkan bantuan, jasa, perhatian dan hal-hal lain yang dibutuhkan si aku. Dalam kesendirian itulah, si aku akhirnya menemukan makna hakikat Tuhan bagi diri manusia. Tuhan adalah tempat curahan segala perasaan. Hanya Tuhan yang mau peduli terhadap semua rintihan manusia.

3.3 Kata-Kata Kunci atau *Matrix* dan Tema

Kata-kata kunci yang terdapat dalam puisi "SBT II" dapat dilihat sebagai berikut.

Tuhan, Allah SWT, adalah satu-satunya tujuan penyembahan, pengabdian, tempat untuk meminta pertolongan, dan mengadakan segala persoalan hidup. Bagi seorang yang beragama dan beriman, Tuhan adalah tempat bermula dan berakhir. Dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Semua kejadian yang menimpa manusia adalah kehendak-Nya. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua ada dalam pengaturan Tuhan. Termasuk segala macam kejadian yang menimpa diri manusia. Kesedihan, kegembiraan, ujian, cobaan, dan yang lainnya adalah kehendak Tuhan. Manusia harus mencari hikmah dari setiap kejadian yang menimpa dirinya. Untuk itu,

diperlukan kedekatan kepada Allah disertai sikap berpasrah diri terhadap semua kejadian yang telah ditentukan-Nya itu.

Sendiri, tiada dua menggambarkan kesepian, kesendirian yang dijalani si aku tanpa teman yang mendampingi. Sebagai makhluk sosial, seorang manusia pasti memerlukan kehadiran orang lain. Apalagi jika terbelit suatu masalah, seseorang akan berusaha mencari teman untuk berbagi beban hidupnya. Namun, tidak semua teman mau terlibat dalam situasi yang tidak nyaman tersebut. Di saat suka, semua seakan dekat merapat, namun manakala duka melanda, mereka seakan lari menghindari. Hanya teman yang benar-benar sejati yang mau turut merasakannya.

Si aku menyadari, bahwa teman yang paling sejati adalah Tuhannya. Dalam kesendirian dan kesepiannya itu, si aku justru menemukan hakikat Tuhan sebagai teman terdekat dan tiada berjarak. Tuhan adalah teman paling setia dan tidak akan pernah meninggalkannya seorang diri.

Mengeratkan, tiada jarak hal itu menggambarkan kedekatan si aku dengan Tuhan pada saat si aku dilanda kesepian dan kesendirian tersebut. Kondisi itu justru makin mendekatkan si aku pada Tuhannya, sangat dekat, dan terjalin hubungan yang sangat erat. Si aku merasa tidak ada jarak lagi dengan Tuhan. Tuhan selalu membersamai si aku.

Bumi diam sunyi menggambarkan keadaan yang lengang, sepi, tanpa aktivitas, semakin menguatkan gambaran kesendirian yang harus dijalani si aku. Rasanya mustahil bila di muka bumi ini tidak ada aktivitas apa pun. Namun, ini menggambarkan suasana malam yang relatif

lebih sepi dibandingkan dengan siang hari. Umumnya, manusia pada tidur di malam hari. Pada saat sepi seperti inilah, si aku merasa merasa amat dekat dengan Tuhannya. Tidak ada gangguan dari aktivitas manusia seperti waktu siang hari. Di saat yang amat pribadi itulah, kemesraan dengan Tuhannya makin terasa.

Tema yang dapat ditarik dari puisi di atas adalah kesadaran manusia akan hakikat teman sejati, yaitu Tuhan Allah SWT. Hanya Allah saja yang bersedia menolong, menemani, memberikan kekuatan, dan mencintai manusia dalam keadaan bagaimanapun juga.

Kedekatan dengan Allah semakin terasa pada saat sepi, sendiri, pada malam hari dengan munajat kepada Allah. Waktu malam adalah salah satu waktu yang utama untuk beribadah. Ini menandakan bahwa manusia lebih mengutamakan beribadah, bermesra dengan Allah dibandingkan dengan aktivitas pribadi lainnya. Doa dan permintaan manusia dikabulkan saat dilantunkan pada malam hari, pada saat sepertiga malam yang terakhir menjelang Subuh.

3.4 Pembacaan Unsur-Unsur Bahasa Puisi dan Hubungan Antarunsur Tersebut

Pada puisi "SBT II", penggunaan sajak (rima) akhir ditemukan pada bait ke-1 sampai dengan bait ke-4. Pada bait ke-1, sajak akhir terlihat pada kata *kawan*, *tangan*, dan *jalan*, sedangkan pada bait ke-2 terlihat pada kata-kata *bahu-ragu* dan *bersama-putusasa*. Sajak akhir pada bait ke-3 terdapat pada kata *cinta-tiada* dan

gagang-pulang, sedangkan pada bait ke-4 terdapat pada kata *mengeratkan-menyadarkan* dan *mutlak-jarak*. Penggunaan rima ini, makin memperkuat perasaan sendu, syahdu dan menimbulkan nada liris dan miris. Ini memperkuat gambaran yang ingin disampaikan penyair tentang kesepian seorang manusia.

Asonansi yang terdapat dalam "SBT II" adalah asonansi *a* dan *u*. Asonansi ini melambangkan suasana kemuraman, kesedihan, dan keterasingan. Perasaan sepi, tergambar dalam kata *membuntu*, *bahu*, *ragu*, *duka*, *bersama*, *putusasa*, dan yang lainnya. Asonansi ini sengaja diciptakan untuk memperkuat suasana yang ingin diciptakan penyair, yaitu suasana kesepian dan keterasingan.

Penggunaan metafora terdapat pada kalimat *gagang tempat sirih pulang*. Metafora ini adalah metafora implisit untuk menganalogikan manusia yang membutuhkan tempat untuk pegangan dan kembali. Manusia mempunyai kecenderungan untuk "lari" kembali kepada Tuhannya atau dengan kata lain menuruti nurani untuk kembali kepada Tuhan guna mengadakan segala persoalan hidupnya.

Daun sirih dipergunakan sebagai perumpamaan yang menggambarkan penghormatan. Pada sebagian masyarakat, daun sirih disajikan sebagai penyambutan dan penerimaan pada tamu kehormatan. Daun sirih melambangkan persaudaraan dan keakraban. Pada puisi "SBT II" daun sirih dipergunakan sebagai gambaran tidak ada lagi persahabatan pada hubungan si aku dengan teman-temannya. Si aku seperti daun sirih yang terlepas dari gagangnya, namun tidak digunakan sebagaimana mestinya. Biasanya, daun sirih bilamana telah

dipetik dari gagangnya, menandakan situasi siap menyambut dan memberikan penghormatan pada seseorang.

Penggunaan paradoks terdapat pada kalimat *rasa sendiri di dunia ramai*. Penggunaan pertentangan "sendiri" dan "dunia ramai" menggambarkan perasaan keterasingan, kesendirian di tengah-tengah dunia yang ramai ini. Paradoks yang lain terdapat pada kalimat *rasa lengang di tengah orang* yang mempertentangkan "lengang" dan "di tengah orang" semakin memperdalam makna (intensitas makna) dan membuat pembaca berpikir kembali makna kesepian dan keterasingan yang disampaikan penyair. Pembaca diajak untuk melihat dan merasakan suasana yang sangat kontradiktif dan bertentangan ini. Sungguh, suatu keadaan yang sangat tidak nyaman.

Citraan yang terdapat dalam puisi "SBT II" adalah citraan pendengaran, yakni pada kalimat *saat seluruh bumi diam sunyi*. Citraan ini menimbulkan gambaran akan suasana kesepian dan kelengangan yang dikemukakan yang dikemukakan Ajip. Citraan ini mengajak pembaca untuk ikut memperhatikan kembali suasana malam hari. Jalan-jalan lengang, rumah-rumah sepi, alam seakan mati, hanya terdengar bunyi beberapa binatang malam, seperti jangkrik dan terkadang lolongan anjing. Suasana syahdu dan membuat miris.

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan, unsur-unsur bahasa puisi dalam puisi "SBT II" saling berjalanan erat sehingga menyebabkan arti yang dtimbulkan

menjadi intens. Unsur-unsur yang saling berkaitan itu adalah sajak akhir, asonansi, metafora, paradoks, dan citraan. Secara semiotik, tanda-tanda kebahasaan tersebut mendukung makna pesan moral agar manusia kembali dan menyerahkan diri secara total kepada Tuhannya.

Segala permasalahan hidup manusia adalah cobaan yang harus dihadapi. Diperlukan kesabaran dan kelapangan hati untuk memahami, bahwa di setiap persolan, sebenarnya ada jawaban. Pada setiap kesulitan, bersamanya ada kemudahan.

Jika tidak ada harapan pada manusia, yakinlah bahwa pada Tuhan segala harapan itu terjawab. Tidak perlu melarikan diri pada hal-hal yang semu, seperti narkoba. Alih-alih menyelesaikan masalah, justru, itu malah menimbulkan masalah baru di kemudian hari. Itulah sebagian dari nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diambil dari puisi "SBT II" ini yang sangat relevan dengan kenyataan hidup saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hawkes, Terrence.1978. *Structuralism and Semiotics*. University of California Press. California.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London.

- Rosidi, Ajip. 1993. *Terkenang Topeng Cirebon*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Salam, H. Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Aditya Media Pubishing. Malang.
- Siswanto, 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- CNN Indonesia. 2016. *BNN Ingatkan 50 Orang Meninggal Setiap Hari Karena Narkoba*. [Online]. (Diunduh <http://www.cnnindonesia.com>, tanggal 14 Maret 2016).
- Yulianto, Henrikus Joko. 2009. *Nilai-Nilai Moral dan Budaya dari Beberapa Karya Sastra Indonesia dan Kontribusinya dalam Membangkitkan Semangat Nasionalisme Bangsa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.